

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis terhadap penerapan metode Kooperatif “Make A Match” dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.

Pada pembelajaran Pra Siklus, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan angka 16% saja siswa yang masuk kategori aktif.

Untuk lebih jelasnya aktivitas pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Perbandingan Keaktifan Siswa**  
**pada Pra Siklus**

No.	Kategori	Pra Siklus	
		f	%
1.	Sangat Aktif	0	0
2.	Aktif	4	16
3.	Cukup Aktif	12	48
4.	Kurang Aktif	9	36
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa keaktifan siswa dalam materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan yang berkategori *sangat aktif* belum ada. Kemudian keaktifan siswa pada pra siklus berkategori *aktif* sebanyak 4 siswa atau 16%. Kategori *cukup aktif* sebanyak 12 siswa atau 48% pada pra siklus. Kategori *kurang aktif* sebanyak 9 siswa atau 36% pada pra siklus.

## 1. Analisis keaktifan siswa Siklus I

Pada pembelajaran siklus I, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus. Untuk lebih jelasnya perbandingan antara Pra Siklus dan Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Keaktifan Siswa**  
**pada Pra Siklus dan Siklus I**

No.	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		f	%	f	%
1.	Sangat Aktif	0	0	3	12
2.	Aktif	4	16	7	28
3.	Cukup Aktif	12	48	12	48
4.	Kurang Aktif	9	36	3	12
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa keaktifan siswa dalam materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan dengan menerapkan metode pembelajaran tipe “Make A Match” yang berkategori *sangat aktif* pada pra siklus belum ada dan naik pada siklus I menjadi 3 siswa atau 12%. Kemudian keaktifan siswa pada pra siklus berkategori *aktif* sebanyak 4 siswa atau 16% pada pra siklus, naik menjadi 7 siswa atau 28% pada siklus I. Kategori *cukup aktif* sebanyak 12 siswa atau 48% pada pra siklus, tetap 12 siswa atau 48% pada siklus I. Kategori kurang aktif sebanyak 9 siswa atau 36% pada pra siklus berkurang menjadi 3 siswa atau 12% pada siklus I.

## 2. Analisis keaktifan siswa Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus. Untuk lebih jelasnya perbandingan antara aktifitas pra siklus dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Perbandingan Keaktifan Siswa**  
**pada Pra Siklus dan Siklus II**

No.	Kategori	Pra Siklus		Siklus II	
		f	%	f	%
1.	Sangat Aktif	0	0	12	48
2.	Aktif	4	16	10	40
3.	Cukup Aktif	12	48	3	12
4.	Kurang Aktif	9	36	0	0
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa keaktifan siswa dalam materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match”, yang mendapatkan kategori *sangat aktif* pada pra siklus belum ada, naik pada siklus II menjadi 12 siswa atau 48%. Kemudian keaktifan siswa pada pra siklus berkategori *aktif* sebanyak 4 siswa atau 16%, naik menjadi 10 siswa atau 40%. Kategori *cukup aktif* sebanyak 12 siswa atau 48% pada pra siklus, berkurang menjadi 3 siswa atau 12% pada siklus II. Kategori *kurang aktif* pada pra siklus sebanyak 9 siswa, sedangkan pada siklus II sudah tidak ada.

### 3. Hasil akhir analisis keaktifan siswa

Pengamatan terhadap keaktifan siswa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Dari setiap tindakan baik siklus I maupun siklus II selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan proses pembelajaran disetiap siklusnya. Kelemahan atau kekurangannya pada pra siklus akan diperbaiki pada pembelajaran siklus I, demikian juga kelemahan atau kekurangan siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Berikut ini perkembangan keaktifan siswa tiga pembelajaran yang tercantum pada tabel:

**Tabel 4.4**  
**Perbandingan Keaktifan Siswa pada Tiga Pembelajaran**

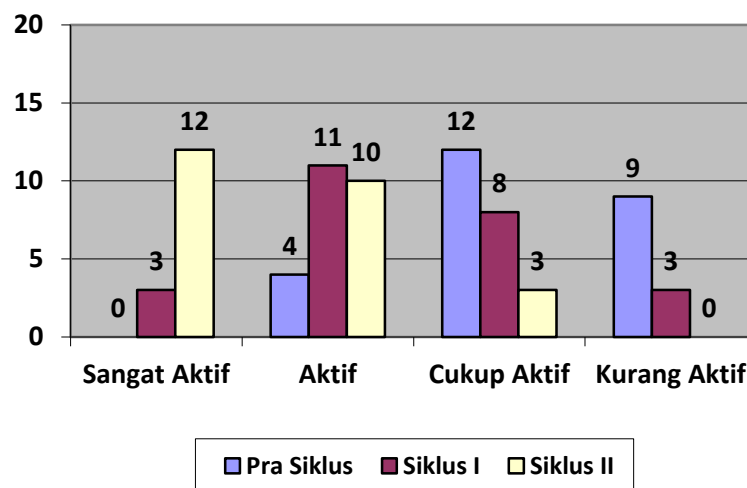
No.	Kategori	Pembelajaran					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	F	%
1.	Sangat Aktif	0	0	3	12	12	48
2.	Aktif	4	16	7	28	10	40
3.	Cukup Aktif	12	48	12	48	3	12
4.	Kurang Aktif	9	36	3	12	0	0
Jumlah		25	100	25	25	100	100

Data diatas, menjelaskan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa berkategori *sangat aktif* belum ada pada pra siklus, naik menjadi 3 siswa atau 12% pada siklus I dan mengalami kenaikan kembali menjadi 12 siswa atau 48%. Kategori *aktif*, dari 4 siswa atau 12% pada pra siklus, naik menjadi 7 siswa atau 28% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 10 siswa atau 40% dari seluruh siswa. Kategori *cukup aktif*, dari 12 siswa atau 48% pada pra siklus, tetap 12 siswa atau 48%, dan berkurang

kembali menjadi 3 siswa atau 12% pada siklus II. Sedangkan kategori kurang aktif, pada pra siklus sebanyak 9 siswa atau 36%, pada siklus 1 turun menjadi 3 siswa atau 12%, dan pada siklus II sudah tidak ada.

Berikut grafik yang akan lebih memperjelas gambaran aktifitas siswa selama tiga pembelajaran:

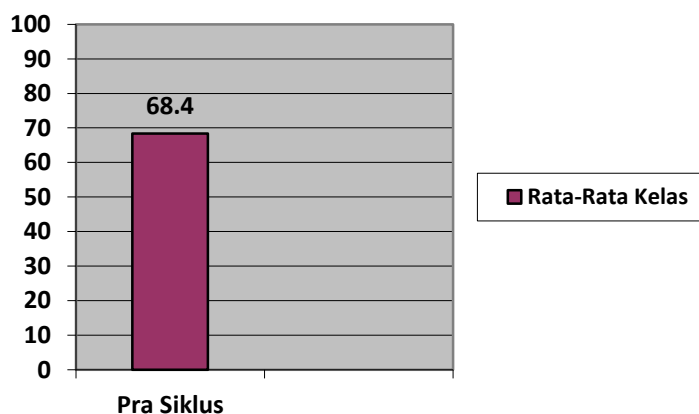
**Grafik 4.1**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



**B. Analisis terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna setelah menggunakan metode Kooperatif tipe “Make A Match” di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, nilai rata-rata siswa kelas II pada materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak MI Miftahul Ulum 03 Tunahan pada pembelajaran pra siklus sangat rendah. Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai rata-rata kelas pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 4.2**  
**Nilai Rata-rata Kelas Pra Siklus**



Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas II, pada pra siklus hanya 68,4.

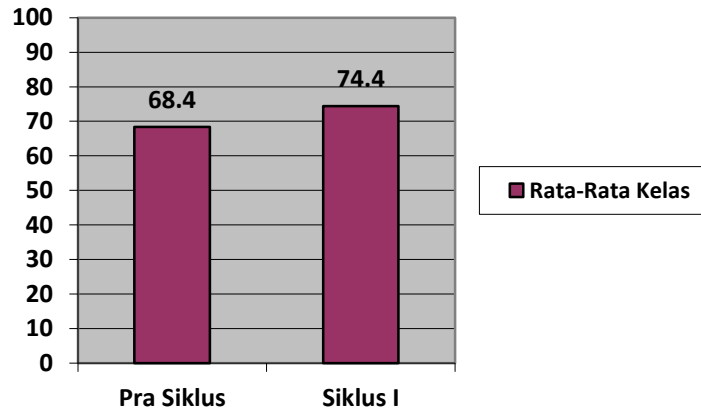
### **1. Analisis Nilai Rata-rata kelas**

#### **a. Analisis Rata-rata Kelas Siklus I**

Penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” pada siklus I, nilai rata-rata kelas II pada materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan telah mengalami peningkatan, jika dibandingkan pada pembelajaran pra siklus.

Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai rata-rata kelas pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 4.3**  
**Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas Pra Siklus dan Siklus I**



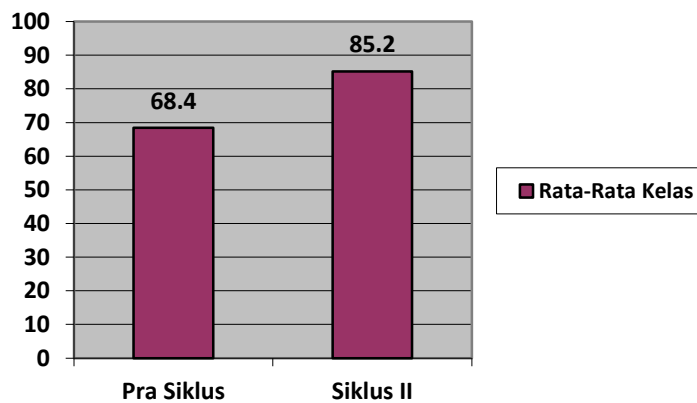
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa kelas II, pada pra siklusnya 68,4 dan kemudian meningkat pada siklus I menjadi 74,4. Ini artinya bahwa dalam siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibanding dengan pembelajaran pra siklus, peningkatan nilai rata-rata kelas dianggap belum memenuhi harapan peneliti, karena belum memenuhi target nilai rata-rata kelas adalah 75.

**b. Analisis Rata-rata Kelas Siklus II**

Dengan penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” pada siklus II, nilai rata-rata kelas materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan juga mengalami peningkatan, jika dibandingkan pada pembelajaran pra siklus.

Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai rata-rata kelas pra siklus dengan nilai rata-rata kelas siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Grafik 4.4**  
**Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas pada Pra Siklus dan Siklus II**



Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa, materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, pada pra siklus hanya 68,4 dan kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,2. Ini artinya bahwa pada siklus II sudah mengalami peningkatan jika dibanding dengan pembelajaran pra siklus. Peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus II telah memenuhi harapan peneliti, karena telah memenuhi target nilai rata-rata kelas  $\geq 80$ .

**c. Analisis Akhir Rata-rata Kelas**

Jika dilihat sesuai hasil perkembangannya, rata-rata kelas dari tiga kali proses pembelajaran materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03



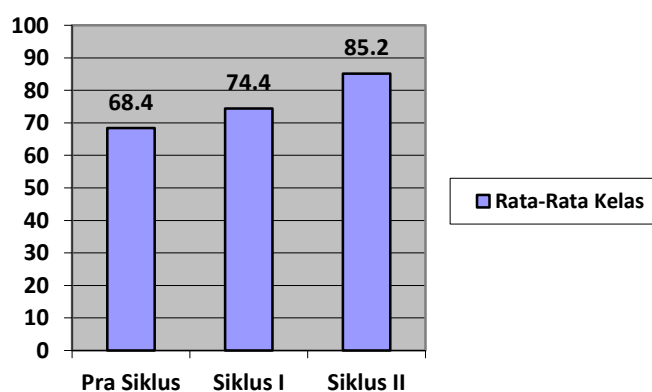
Tunahan maka akan terlihat naik. Adapun perkembangan kenaikan rata-rata kelas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perbandingan Kenaikan Rata-rata Kelas Tiga Pembelajaran**

No	Rata-rata Kelas		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	68,4	74,4	85,2

Dari tabel diatas, maka terdapat kenaikan rata-rata kelas yang semula 68,4 pada pra siklus, kemudian naik menjadi 74,4 pada siklus I, dan terakhir menjadi 85,2. Di bawah ini grafik yang menggambarkan kenaikan rata-rata kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.

**Grafik 4.5**  
**Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



## 2. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar siswa ditentukan setelah peneliti menganalisis hasil tes formatif siswa. Dalam analisis nilai tes formatif pra siklus ditemukan bahwa ketuntasan belajar siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sangatlah rendah.

Untuk memperjelas ketuntasan belajar ketika pelaksanaan pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Ketuntasan Belajar Siswa**  
**pada Pra Siklus**

No.	Ketuntasan	Pra Siklus	
		f	%
1.	Tuntas	10	40
2.	Belum Tuntas	15	60
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang *Tuntas*, dari 10 siswa atau 40% dari jumlah siswa keseluruhan. Sedangkan siswa yang *Belum Tuntas* pada pembelajaran pra siklus sebanyak 15 siswa atau 60%.

Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa pra siklus pada materi bahasan “Menenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, belum sesuai harapan karena belum memenuhi jumlah 75% dari keseluruhan siswa atau hanya 40% yang *Tuntas*.

### **1. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I**

Ketuntasan belajar siswa ditentukan setelah peneliti menganalisis hasil tes formatif siswa. Dalam analisis nilai tes formatif siklus I ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 jika dibanding pra siklus.

Untuk memperjelas adanya peningkatan ketuntasan belajar ketika pelaksanaan pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa**  
**pada Pra Siklus dan Siklus I**

No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I	
		f	%	F	%
1.	Tuntas	10	40	14	56
2.	Belum Tuntas	15	60	11	44
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang *Tuntas*, dari 10 siswa atau 40% dari jumlah siswa keseluruhan pada pembelajaran pra siklus, menjadi 14 siswa atau 56% pada siklus I. Sedangkan siswa yang *Belum Tuntas* pada pembelajaran pra siklus sebanyak 15 siswa atau 60% dan pada siklus I berkurang menjadi 11 siswa atau 44%.

Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa siklus I pada materi bahasan “Mengenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, yang disajikan dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” telah meningkat, namun belum sesuai harapan peneliti karena belum memenuhi jumlah 75% dari keseluruhan siswa.

## 2. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Pada siklus II ini, ketuntasan belajar siswa ditentukan setelah peneliti menganalisis hasil tes formatif siswa. Dalam analisis nilai tes

formatif siklus II ditemukan banyak sekali siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan beberapa siswa belum tuntas. Untuk memperjelas adanya peningkatan ketuntasan belajar ketika pelaksanaan pra siklus dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Perbandingan Ketuntasan Siswa**  
**pada Pra Siklus dan Siklus II**

No.	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus II	
		f	%	f	%
1.	Tuntas	10	40	22	88
2.	Belum Tuntas	15	60	3	12
Jumlah		25	100	25	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang *Tuntas*, dari 10 siswa atau 40% dari jumlah siswa keseluruhan pada pembelajaran pra siklus, menjadi 22 siswa atau 88% pada siklus II. Sedangkan siswa Belum Tuntas pada pembelajaran pra siklus sebanyak 15 siswa atau 60%, pada siklus II berkurang hanya tinggal 3 siswa atau 12%.

Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa siklus II pada materi “Menenal Asmaul Husna” mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan yang disajikan dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match” telah meningkat dan memenuhi jumlah minimal 75% dari keseluruhan siswa.

### **3. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa**

Di setiap kegiatan pembelajaran, setelah pembelajaran berlangsung peneliti melakukan tes formatif. Selain rata-rata kelas,

hasil tes formatif juga digunakan untuk menentukan jumlah siswa yang telah tuntas maupun yang belum tuntas. Siswa dikatakan tuntas apabila sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Sedangkan yang belum tuntas adalah siswa yang belum memenuhi KKM 75 pada siklus I dan 80 pada siklus II.

Berikut ini tabel yang menunjukkan ketuntasan belajar selama tiga kali pembelajaran:

**Tabel 4.9**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Tiga Pembelajaran**

No.	Uraian	Pembelajaran					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	F	%	F	%
1.	Tuntas	10	40	14	56	22	88
2.	Belum Tuntas	15	60	11	44	3	12
Jumlah		25	100	25	100	25	100

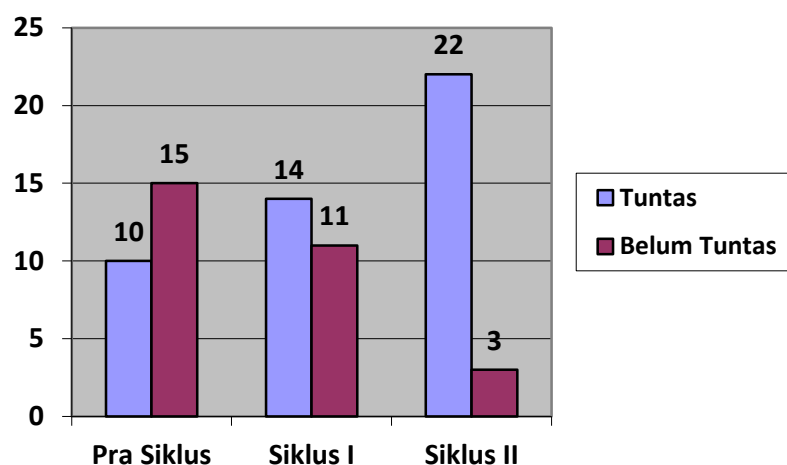
Dengan data diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang *tuntas* pada tahap pra siklus sebanyak 10 siswa atau 40%, siklus I sebanyak 14 siswa atau 56% dan siklus II sebanyak 22 siswa atau 88%.

Siswa yang *belum tuntas* sebanyak 15 siswa atau 60% pada pra siklus, berkurang menjadi 11 siswa atau 44% pada siklus I, dan berkurang kembali menjadi 3 siswa atau 12% pada siklus II.

Dengan demikian, dari aspek ketuntasan terjadi peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM 75, mulai dari siklus I hingga siklus II. Dan terjadi penurunan pada jumlah siswa yang dibawah KKM 75 pada siklus I dan siklus II.

Berikut ini grafik perbandingan ketuntasan belajar siswa pada tiga kegiatan pembelajaran:

**Grafik 4.6**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



**C. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak materi mengenal Asmaul Husna melalui metode Kooperatif tipe “Make A Match” di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan.**

Dari data hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan pada Bab III sebelumnya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak materi “Mengenal Asmaul Husna” melalui metode Kooperatif tipe “Make A Match” di MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, adalah sebagai berikut :

***Pra Siklus***

Sebagaimana data yang sudah dipaparkan pada Bab III sebelumnya, bahwa hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum 03 Tunahan, mata

pelajaran Aqidah Akhlak materi “Mengenal Asmaul Husna” pada pra siklus masih di kategorikan belum sesuai harapan. Karena belum memenuhi jumlah 75% dari keseluruhan 25 siswa, sedangkan untuk siswa dengan kategori tuntas hanya sekitar 40% atau sebanyak 10 siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor penghambat siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun faktor penghambat yang ditemukan diantaranya yaitu:

- a. Rendahnya tingkat kemampuan siswa yang disebabkan oleh minat belajar yang kurang, sehingga semangat belajar menjadi menurun.
- b. Tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti materi pembelajaran masih kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil perbandingan keaktifan siswa yang menunjukkan bahwa belum adanya siswa yang berkategori sangat aktif.
- c. Rendahnya intensitas hubungan social atau komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.
- d. Penggunaan metode yang kurang tepat atau kurang menarik minat siswa.
- e. Kurang nya perhatian dari keluarga dalam hal belajar anak
- f. Meskipun fasilitas pembelajan yang dibutuhkan sudah disisapkan oleh lembaga, namun guru kurang mampu menggunakan dengan baik.

Jadi, secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa pada observasi pra siklus oleh peneliti, menemukan bahwa pendidik atau guru masih menggunakan metode ceramah. Metode tersebut menurut peneliti masih kurang tepat, karena sesuai hasil observasi peneliti menemukan bahwa

dengan penggunaan metode tersebut siswa banyak yang bosan, mengantuk, atau malah gaduh sendiri.

### **1. Siklus I**

Pada siklus I ini hasil belajar maupun tingkat keaktifan siswa sudah mulai meningkat, hal ini juga didukung dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

a. Penggunaan metode mengajar;

Pada siklus I ini, guru mulai menggunakan metode lain, yaitu metode pembelajaran Kooperatif tipe “Make A Match”. Tujuannya untuk memotivasi anak dengan belajar yang menyenangkan.

b. Minat siswa belajar;

Dengan penggunaan metode Kooperatif tipe “Make A Match” cukup banyak siswa yang tertarik, sehingga mempunyai keinginan untuk belajar.

c. Komunikasi timbal balik, antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lain;

Dalam penggunaan metode Kooperatif tipe “Make A Match” meskipun belum terlalu banyak, namun ada beberapa siswa yang mulai memberanikan diri untuk bertanya. Tetapi ada juga beberapa siswa yang masih cenderung malu-malu. Artinya disini sudah mulai ada respon yang baik terhadap penggunaan metode yang selain metode ceramah. Hal ini menunjukkan peningkatan siswa pada hal komunikasi sosial nya.



## 2. Siklus II

Hasil analisis sesuai yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah bahwa pada siklus II sudah ada perubahan sebagai berikut :

- a. Peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa
- b. Siswa sudah mulai aktif dan semangat dalam mengikuti pelajaran
- c. Penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran semakin meningkat

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode Kooperatif tipe “Make A Match” dianggap sangat tepat, menurut peneliti metode tersebut dapat membantu siswa merangsang keaktifan dalam proses pembelajaran serta komunikasi siswa dalam proses pembelajaran akan lebih terasah terlebih lagi pada interaksi siswa terhadap teman dan guru.

Dengan meningkatnya hasil belajar tersebut maka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh guru dapat tercapai secara maksimal. Selain daripada itu, pencapaian dalam hal kognitif, emosional dan sosial siswa dapat terbentuk dengan baik.